



IMPLEMENTASI PENDEKATAN *STUDENT CENTER LEARNING* (SCL) PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII BERBASIS LITERASI DIGITAL DI SMP NEGERI 2 SALATIGA

Lina Amalia Anggraeni, Muh. Sholeh✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2026

Direvisi: Maret 2026

Diterima: April 2026

Keywords:

SCL approach; Social studies learning; Digital literacy

Abstrak

Peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan sikap pasif dan dibutuhkan pendekatan SCL untuk mendorong keaktifan melalui pemanfaatan literasi digital dalam mendukung keterampilan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, tantangan, dan evaluasinya. Metode penelitian kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi dokumen. Teknik keabsahan data peningkatan ketekunan, triangulasi, bahan referensi. Teknik analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi. Hasil perencanaannya pendekatan SCL, menyusun prota dan prosem, analisis CP, TP dan ATP, menyusun modul ajar, menyusun evaluasi pembelajaran, perencanaan digitalisasi, pelatihan guru. Implementasinya sumber belajar digitalisasi, keaktifan peserta didik, kolaborasi dan diskusi, penggunaan digitalisasi, guru sebagai fasilitator dan motivator. Tantangannya kesulitan siswa memahami materi, keterbatasan waktu, akses sinyal. Evaluasinya asesmen diagnostik, formatif, sumatif, refleksi, pengawasan supervisi.

Abstract

Participants in the learning process show a passive attitude and required an SCL approach to encourage activeness through the use of digital literacy in supporting 21 st century skills. This study aims to describe the planning, implementation, challenges, and evaluation. Qualitative research method case study. Data collection techniques: observation, interviews, document studies. Data validity techniques increased persistence, triangulation, reference materials. Data collection analysis techniques, data reduction, data presentation, verification. The result of the planning of the SCL approach, compiling prota and prosem, CP TP and ATP analysis, compiling teaching modules, compiling learning evaluations, digitalization planning, teacher training. Implementation of digital learning resources, student activeness, collaboration and discussion, teachers as facilitators and motivators. The challenges are student's difficulty in understanding the material, time constraints, signal access. The evaluation is diagnostic assessment, formative, summative.

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FISIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: jurnalsosioliumpips@mail.unnes.ac.id

E-ISSN 2685-4929

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran IPS menekankan terhadap metode ceramah dan penugasan sehingga peserta didik kurang memperoleh kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya. Pembelajaran cenderung berpusat terhadap guru karena adanya keterbatasan akan sarana dan prasarana digitalisasi sehingga mengharuskan untuk mengimplementasikan pendekatan berpusat pada guru dan hanya menyampaikan informasi pada buku dan peserta didik tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri dalam mengkonstruksikan pengetahuannya dan menumbuhkan sikap pasif terlebih dalam memanfaatkan digitalisasi. Peserta didik dalam proses pembelajaran lebih didominasi dengan kegiatan mendengarkan dan menyimak dari materi pembelajaran yang disampaikan sehingga peserta didik tidak mempunyai sebuah kesempatan untuk proses berpikir secara lebih kritis (Jumadi, 2022).

Pembelajaran dialihkan melalui pendekatan *Student Center Learning* (SCL). Berdasarkan hasil observasi guru telah menerapkan pendekatan SCL berbasis literasi digital dan memiliki ruang untuk menyampaikan ide serta gagasannya. Pendekatan SCL diterapkan oleh guru melalui pertanyaan yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran dan peserta didik mengutarakan gagasannya, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik mampu memberikan pemantik untuk dapat mengasah, menggali, dan mengembangkan wawasannya meskipun secara keseluruhan peserta didik belum dapat menunjukkan keterlibatan secara aktif di dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi sejatinya menumbuhkan keterampilan digital peserta didik sehingga peserta didik akan mampu meningkatkan literasi digital serta meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran (Ruswan *et al.*, 2024). Kurikulum merdeka menekankan keleluasaan pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai bentuk keleluasaan dan mendukung gerakan literasi digital yang dapat memberikan ruang untuk mengkonstruksikan pengetahuan. Peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan *creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration* (4C) yang disesuaikan dengan perkembangan zaman abad 21. Abad 21 disebut sebagai abad pengetahuan yang terjadi perubahan signifikan dan memiliki tuntutan besar dalam menciptakan manusia yang berkualitas serta

memiliki keterampilan yang lebih berinovasi dan berkarakteristik (Mardhiyah *et al.*, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut (a) Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS kelas VIII dalam mengimplementasikan pendekatan SCL berbasis literasi digital? (b) Bagaimana implementasi pendekatan SCL pada mata pelajaran IPS kelas VIII berbasis literasi digital di SMP Negeri 2 Salatiga? (c) Bagaimana tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan SCL pada mata pelajaran IPS kelas VIII berbasis literasi digital? (d) Bagaimana evaluasi yang berkelanjutan terhadap upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran melalui SCL berbasis literasi digital pada pembelajaran IPS kelas VIII?

Teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran berfokus terhadap peserta didik yang dilibatkan secara aktif untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan adanya interaksi yang dilakukan antara materi pembelajaran dengan rekan kelas (Hairunisa, 2023). Pengetahuan sejatinya dibangun oleh pikiran seorang anak dan menganggap bahwa adanya keterlibatan secara langsung pada suatu objek yang dipelajari sangatlah penting, dengan begitu peserta didik mampu berinteraksi secara aktif terhadap lingkungan untuk memperoleh pengetahuannya (Hakiky *et al.*, 2023). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah proses manusia dalam menciptakan pengetahuannya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dijalaninya. Teori konstruktivisme berfokus pada peserta didik yang dituntut untuk mampu menggali serta mengubah sebuah informasi yang rumit untuk lebih sederhana (Lathifah *et al.*, 2024). Pendekatan SCL berperan secara aktif bagi peserta didik untuk pengembangan pembelajaran secara kritis sedangkan pendekatan TCL hanya membuat guru menjadi peran utama dalam proses pembelajaran (Mustafa & Himdun, 2024). Teknologi dalam manajemen yang digunakan pada implementasi pendekatan SCL dapat mendorong faktor kognitif, metakognitif, motivasi serta afektif di dalam pendekatan SCL. Tantangan menerapkan pendekatan SCL adalah terkait pedagogi, lingkungan, teknologi, kurikulum, atau sosial (Shehata *et al.*, 2024). Keterlibatan aktif yang dilakukan oleh peserta didik karena adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memberikan peran penting terhadap kemampuan literasi digital, dengan adanya integrasi teknologi di dalam proses pembelajaran membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik (Sabila & Hadi, 2024).

Bapak konstruktivisme menekankan bukan hanya sikap pasif yang dimiliki peserta didik namun juga harus aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan (Nurhayati *et al.*, 2024). Pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan SCL mempunyai keterkaitan terhadap teori konstruktivisme yang terlihat ketika peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dan bukan hanya melalui proses menerima informasi dari seorang guru saja. Sejatinya setiap individu memiliki struktur kognitif mengenai apa yang diketahuinya dan menafsirkannya sehingga pengetahuan tidak disalurkan dari guru kepada peserta didik (Sholeh *et al.*, 2023).

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode guna memperoleh pemahaman mengenai kebenaran dengan proses berfikir induktif (Adlini *et al.*, 2022). Penelitian ini menganut jenis studi kasus, yang dimaknai sebagai eksplorasi mendalam. Data yang diperoleh dalam studi kasus melalui wawancara, observasi, studi dokumen, serta laporan yang menganut triangulasi data dengan melakukan perpaduan akan sudut pandang atau perspektif seseorang yang terlibat dalam hal tersebut, supaya nantinya dalam penemuan data tidak memiliki sifat bias sehingga peneliti harus melakukan triangulasi atau konfirmasi dengan melaporkan temuan penelitian terhadap informan yang diwawancarai (Assyakurrohim *et al.*, 2023).

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Salatiga yang terletak di JL. RA Kartini No.26, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Teknik keabsahan data melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, dan menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN



Gambar 1. Gerbang Sekolah

Gambar 1. tersebut adalah SMP Negeri 2 Salatiga adalah salah satu jenjang pendidikan sekolah menengah yang ada di Kota Salatiga, Jawa Tengah yang merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Salatiga. Akreditasi SMP Negeri 2 Salatiga adalah A yang diperoleh sejak tahun terbaru 2022. SMP Negeri 2 Salatiga sangatlah mendukung proses kegiatan pembelajaran. Keadaan lingkungan SMP Negeri 2 Salatiga tergolong rapih, bersih, dan menjunjung tinggi adiwiyata. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya suasana pepohonan yang rindang, asri, dan selalu terjaga, kepekaan peserta didik terhadap kebersihan lingkungan juga sangat tinggi. Kurikulum yang digunakan pada proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Salatiga adalah kurikulum merdeka. Keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Salatiga cukup baik dan memiliki fasilitas yang sangat menunjang untuk proses pembelajaran.

PERENCANAAN PENDEKATAN SCL BERBASIS LITERASI DIGITAL

Pendekatan *Student Center Learning* (SCL)

Pendekatan SCL membuat peserta didik dapat berekspresi melalui gagasan yang disampaikan dan mampu mengasah kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tuntutan di abad 21. Pendekatan SCL merupakan peralihan dari pendekatan yang berfokus pada guru dan cenderung membuat peserta didik bersikap pasif sehingga untuk merubah paradigma tersebut diimplementasikanlah pendekatan SCL. Selain itu kompetensi yang guru miliki mengarah pada pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga terjadi pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher center* menuju *student center* (Lukitawati, 2023). Pendekatan SCL disesuaikan dengan tuntutan kompetensi baik kompetensi yang dimiliki oleh guru maupun

peserta didik, selain itu melibatkan peserta didik untuk berperan lebih aktif dalam pembelajaran. Sejatinya dalam merancang pembelajaran SCL dibutuhkan perencanaan yang matang agar dalam mengimplementasikan pendekatan SCL dapat memberikan *output* yang baik terlebih dengan memanfaatkan digitalisasi.

Penyusunan Program Tahunan dan Program Semester

Perencanaan yang dilakukan melalui langkah penyusunan program tahunan (prota) dan program semester (prosem). Penyusunan prota dan prosem mengacu pada kalender akademik. Prota memuat program pembelajaran dalam penentuan alokasi waktu setiap materi kurun waktu satu tahun. Penentuan alokasi waktu disesuaikan pada jam pelajaran. Sedangkan prosem merupakan program pembelajaran yang terdapat alokasi waktu untuk setiap materi di setiap semester. Prosem dijadikan sebagai acuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di setiap minggunya.

Modul ajar berpacu terhadap hasil prota dan prosem sebagai bentuk penentuan alokasi waktu pembelajaran, melalui perencanaan awal proses pembelajaran memiliki alur yang jelas. Penyusunan prota dan prosem masih dilakukan oleh guru dalam kurikulum merdeka untuk memberikan kemudahan dalam melakukan perencanaan. Mengingat dalam kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Capaian Pembelajaran (CP) & Tujuan Pembelajaran (TP)

CP telah didapatkan oleh pemerintah, kemudian guru melakukan analisis terhadap CP sebagai langkah awal dari penyusunan atau penentuan TP, dalam penyusunan TP bukan berdasarkan kehendak guru namun disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik, TP dijadikan sebagai acuan oleh guru untuk menunjukkan kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kemudian guru menyusun ATP yang dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dan diselaraskan terhadap materi pembelajaran. Penyusunan ATP akan memudahkan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan minggu efektif serta jam pelajaran yang ada dan ATP juga dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan modul ajar dengan pendekatan SCL berbasis literasi digital.

Perencanaan Modul Ajar Implementasi dari SCL memerlukan perencanaan yang matang agar

ketika diimplementasikan di dalam kelas dapat berjalan dengan baik. Penyusunan modul ajar, guru menyusunnya dengan mandiri namun juga bekerjasama dengan guru IPS kelas VIII agar dalam pelaksanaan materi pembelajaran tidak adanya ketertinggalan antara satu sama lain. Proses penyusunan modul ajar juga berdasarkan panduan yang telah ditentukan dalam kurikulum merdeka. Penyusunan modul ajar dan beberapa komponen juga harus dicantumkan.

Perencanaan yang dilakukan sejatinya didukung dengan kompetensi guru yang memadai, melalui kegiatan yang dapat mengasah kemampuan dalam mengimplementasikan segala bentuk pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Salah satunya untuk menerapkan pendekatan SCL berbasis literasi digital di dalam kelas dengan baik. Selain itu penyusunan modul ajar juga dikembangkan sendiri oleh guru mata pelajaran IPS berdasarkan hasil dari dilakukannya asesmen diagnostik, meskipun tidak mendominasi karena mayoritas peserta didik telah menguasai materi dasar dan menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan Asesmen Diagnostik

Perencanaan asesmen diagnostik dilakukan ketika awal pembelajaran. Penyusunan asesmen diagnostik kognitif disesuaikan dengan materi sebelumnya dan materi yang akan diajarkan. Asesmen diagnostik kognitif didasarkan pada materi dasar untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dengan memberikan soal tes yang berkaitan dengan pembelajaran IPS. Asesmen diagnostik kognitif juga dirancang melalui platform quizizz.

Penyusunan asesmen diagnostik non kognitif dirancang melalui proses bertanya secara langsung kepada para peserta didik dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memiliki gaya belajar audio visual karena dengan audio visual, peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi dengan baik karena dirasa lebih jelas terhadap informasi yang didapatkan. Mengingat gaya belajar yang dimiliki peserta didik cenderung pada audio visual yang juga dari hasil tersebut guru akan dapat menyesuaikan dengan media pembelajaran sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami informasi yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Asesmen Formatif

Perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam merancang evaluasi pembelajaran berupa asesmen formatif yang melibatkan peserta didik

agar pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui pemberian sebuah pilihan terhadap pelaksanaan asesmen formatif, sehingga peserta didik memiliki keleluasaan dalam memilih pembelajaran yang diinginkan dan peserta didik memiliki ruang untuk berpendapat. Namun asesmen formatif yang dijadikan sarana alternatif adalah platform quizziz, dengan memberikan gambar dalam mendukung soal agar memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengerjakannya.

Perencanaan asesmen formatif dirancang sedemikian rupa dan berpacu terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari serta terhadap tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Asesmen formatif dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan kisikisi pembelajaran sebelum dilaksanakannya asesmen formatif. Sehingga sebelum dilaksanakan asesmen formatif peserta didik akan memperdalam lebih dahulu terkait materi yang akan dijadikan sebagai acuan asesmen formatif.

Assessment Sumatif

Acuan dalam menyusun asesmen sumatif tersebut berpacu pada materi yang telah diajarkan selama setengah semester dan satu semester. Asesmen sumatif tersebut dibuat oleh guru mata pelajaran yang dari masing-masing tema dibuat menjadi beberapa soal dan nantinya diserahkan kepada panitia pihak sekolah yang kemudian disusun melalui pemanfaatan aplikasi sekolah yaitu prakasita classroom yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk melaksanakan asesmen sumatif. Namun sebagai guru mata pelajaran juga membuat google form jika terdapat kendala-kendala yang terjadi pada aplikasi prakasita classroom sehingga guru memiliki pilihan kedua. **Perencanaan Digitalisasi**

Penyediaan fasilitas digital di sekolah memerlukan perencanaan melalui anggaran yang disediakan dengan tahap identifikasi keperluan sarana dan prasarana hingga ke tahap pembelian hingga bisa digunakan oleh peserta didik maupun pihak guru ketika melaksanakan proses pembelajaran terlebih dalam mengimplementasikan pendekatan SCL berbasis literasi digital. Sekolah berperan dalam penyediaan fasilitas media pembelajaran digitalisasi serta memberikan fasilitas internet dalam menunjang pembelajaran (Ubaidillah & Mulianingsih, 2023).

Penyediaan fasilitas digitalisasi di sekolah sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menjawab tuntutan zaman. Saat ini, teknologi digital memberikan kontribusinya bagi dunia pendidikan terutama

dalam proses pembelajaran untuk dapat menciptakan inovasi baru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien yang juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik (Ningrum *et al.*, 2024). Pihak sekolah juga senantiasa untuk melakukan koordinasi secara rutin dari segala aspek dalam melaksanakan proses analisis terhadap kebutuhan dalam menunjang pembelajaran berbasis digital di sekolah.

Perencanaan melalui Pelatihan

Guru mengikuti pelatihan yang tersedia dalam lingkup kecil ataupun besar untuk mengasah penerapan pembelajaran secara mandiri melalui pelatihan digitalisasi yang dapat diimplementasikan secara bersamaan dengan pendekatan SCL berbasis literasi digital. Guru juga diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital yang juga disesuaikan terhadap perkembangan zaman (Ginanjari *et al.*, 2024). Penguasaan digitalisasi yang dimiliki guru akan dapat menciptakan kebaruan dalam proses pembelajaran.

Pelatihan yang dilakukan yaitu In House Training (IHT) untuk menerapkan IT yang disosialisasikan kepada peserta didik. Mengingat saat ini telah memasuki era digital abad 21 yang memiliki perbedaan perkembangan teknologi pada masa abad industri sehingga dunia pendidikan juga dituntut untuk mahir dalam penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan akan dapat disalurkan dengan cepat (Nisa *et al.*, 2023). Selain itu guru juga mengikuti forum MGMP dan kombel. Kegiatan pelatihan mampu mengasah kemampuan guru yang membuat guru mahir dalam penggunaan platform pembelajaran. Guru senantiasa didorong untuk menciptakan pembelajaran melalui kegiatan diklat dalam menciptakan pembelajaran yang berinovasi.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN SCL BERBASIS LITERASI DIGITAL

Penyediaan Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik terbagi dua yaitu buku paket dan digital.

Hal tersebut membuat peserta didik mempertimbangkan proses penyusunan dan pengumpulan dari berbagai informasi yang disajikan. Kehadiran teknologi digital sejatinya juga memberikan potensi yang sangat besar dalam pembelajaran IPS yang juga mampu menjawab segala tantangan saat ini (Anwar *et al.*, 2020). Teknologi digital memberikan sumbangsih terhadap proses pembelajaran di abad 21 yang meliputi *creative thinking, critical thinking and problem solving, communication, and collaboration*.

Sehingga implikasi digitalisasi dapat membantu peserta didik untuk melakukan analisis terhadap sumber belajar, proses perolehan pengetahuannya akan membentuk pola kognitif sesuai dengan kemampuannya. Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah pengetahuan yang berhasil dibuat oleh seseorang dari hasil analisis terhadap suatu hal seseorang menimba ilmu atau belajar dengan membuat sendiri definisi atau membangun sendiri pengetahuannya secara lebih aktif bukan hanya memperoleh pengetahuan dari seorang guru saja (Masgumelar & Mustafa, 2021). Teori konstruktivisme memiliki keterkaitan dengan adanya proses peserta didik yang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dari sumber belajar lain dan bukan bergantung pada penyampaian materi secara baku. Pemanfaatan digitalisasi akan membuat materi mudah dipahami serta tidak membosankan bahkan meningkatkan minat belajar peserta didik (Kusuma *et al.*, 2024).

Pemanfaatan digitalisasi membuat peserta didik mencari sumber belajar lain. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme bahwa peserta didik membangun pengetahuannya dan menafsirkan sendiri informasi yang diperolehnya. Konsep literasi digital tidak hanya keterampilan dalam membaca tetapi dapat membaca dengan makna serta mengerti apa yang telah dibacanya (Naufal, 2021). Pemanfaatan Literasi digital mampu menjadikan peserta memahami informasi yang disajikan dan mampu menafsirkan pengetahuan yang diperolehnya. Pendekatan SCL dirasa efektif di dalam proses pembelajarannya karena diberikan keleluasaan terhadap para peserta didik untuk dapat mencari serta menggali lebih dalam mengenai informasi atau pengetahuan dengan berbagai sumber informasi yang digunakan (Hoerudin, 2020).

Keaktifan Peserta Didik

Pendekatan SCL berbasis literasi digital memberikan ruang untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan berpikir kritis. Ketika melangsungkan pembelajaran para peserta didik dituntut untuk memiliki sikap aktif, dalam mengemukakan pendapatnya. Bahkan ketika guru memberikan tantangan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan peserta didik ingin menentukan pilihannya sendiri dengan tunjuk jari dibandingkan harus ditunjuk oleh guru. Pendekatan SCL dalam pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai center di dalam pembelajaran yang memberdayakan peserta didik sebagai peran utama di dalam proses pembelajaran (Sinaga & Boiliu, 2021). Hal yang ditekankan dalam pendekatan SCL adalah peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran untuk

menemukan gagasannya dan dapat memecahkan masalah. Pembelajaran IPS dapat mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir secara kritis (Purnomo & Mulianingsih, 2021). Karakteristik pembelajaran yang disajikan sangatlah penting dan dijadikan sebagai patokan yang memberikan kesempatan kepada para guru serta peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang juga memberikan pemahaman materi kepada peserta didik serta terbangunnya pengetahuan peserta didik secara aktif yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Yulina, 2022).

Guru memberikan kesempatan kepada para peserta didik dalam mendorong kemampuan bertanya dan berpendapat. Guru telah memberikan ruang gerak yang luas bagi para peserta didiknya dan membawa pada suasana kelas menjadi lebih aktif. Teori konstruktivisme peserta didik dituntut untuk mampu berpikir dalam mengatasi sebuah masalah serta mencari ide atau gagasan bahkan membuat keputusan (Subarjo *et al.*, 2024). Sikap aktif yang ditunjukkan peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran untuk melatih rasa kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide serta gagasannya. Pendekatan SCL berbasis literasi digital mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Belajar serta pembelajaran merupakan sebuah penerapan kegiatan yang ditujukan untuk memperbanyak informasi atau pengetahuan serta keterampilan yang juga berinteraksi dengan lingkungannya (Paling *et al.*, 2024). Meskipun guru telah berupaya dalam menuntut peserta didik untuk bersikap aktif melalui proses bertanya, berpendapat, berdiskusi, atau proses menganalisis tetap saja tidak semua peserta didik mampu dalam memiliki segala kompetensi tersebut seperti dalam mengungkapkan pendapat ketika proses pembelajaran, hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kurangnya penguasaan materi pembelajaran tertentu sehingga kepercayaan diri menurun.

Kolaborasi dan Diskusi

Diskusi dilakukan melalui *cooperative learning* yang diartikan sebagai model pembelajaran yang mendorong peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pembelajaran berkelompok menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama (Nisa *et al.*, 2012). Terciptanya pembelajaran yang aktif dihasilkan dari interaksi antar peserta didik dalam lingkungannya. Mengingat pendekatan SCL juga memiliki karakteristik yang sangat ditekankan yaitu dengan memberikan kesempatan yang luas kepada para

peserta didik untuk dapat lebih aktif, kreatif, interaktif, mandiri, kolaboratif, inspiratif, inovatif, kolaboratif, mandiri, kontekstual, dan kooperatif di dalam proses pembelajaran (Hermawan *et al.*, 2021). Peserta didik dalam mengimplementasikan pendekatan SCL melalui sikap interaktif, kreatif, serta kolaboratif akan membuat pembelajaran lebih efisien. Pembelajaran IPS mempunyai tujuan untuk memberikan kemudahan dalam mengembangkan sebuah kompetensi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nurazijah *et al.*, 2023). Teori belajar konstruktivisme peserta didik harus mendiskusikan pemahamannya dengan orang lain untuk mengembangkan pemahaman. Sudut pandang konstruktivisme membantu peserta didik untuk belajar melalui interaksi dengan orang lain. Peserta didik berkolaborasi dengan teman sebaya dan menerapkan pengetahuan gabungan mereka guna mencari solusi atas permasalahan.

Kolaborasi yang dilakukan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide pikirannya dengan teman sebaya. Bentuk kelompok yang dibuat oleh guru bersifat heterogen yang berbeda berdasarkan kompetensi peserta didik. Bapak konstruktivisme Jean Piaget menekankan bukan hanya sikap pasif yang dimiliki peserta didik namun juga harus secara aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan (Nurhayati *et al.*, 2024). Peserta didik yang saling berdiskusi dapat melatih kemampuan analisis materi pembelajaran yang nantinya dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan suasana pembelajaran tidak membosankan (Mu'afaf & Mulianingsih, 2023).

Penggunaan Digitalisasi dalam Proses Pembelajaran

Pemanfaatan digitalisasi dalam mengerjakan asesmen formatif dapat dirasakan dalam pembelajaran. Penggunaan digitalisasi membuat peserta didik memiliki suasana yang menyenangkan. Peserta didik merasa sangat senang jika handphone digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memanfaatkan digitalisasi seperti penggunaan speaker, laptop, LCD, proyektor. Pemanfaatan teknologi sejatinya akan menumbuhkan keterampilan digital pada peserta didik sehingga nantinya peserta didik akan mampu meningkatkan literasi digital serta meningkatkan motivasi peserta didik di dalam pembelajaran (Ruswan *et al.*, 2024). Ketika melangsungkan pembelajaran senantiasa memanfaatkan handphone dari masing-masing peserta didik terutama dalam mengerjakan soal

yang diberikan guru atau mencari sumber belajar lain.

Asesmen sumatif juga memanfaatkan aplikasi prakasita classroom dan google form. Kehadiran digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk media dan sumber pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan bervariasi. Teknologi digitalisasi saat ini memberikan dampak di berbagai aspek pendidikan yang dijadikan sebagai media pembelajaran berbasis digital (Mulianingsih *et al.*, 2021).

Peran Guru dalam Fasilitator dan Motivator

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran karena dalam proses pembelajaran bukan lagi guru yang menjadi fokus utamanya dan hanya memberikan fasilitas pembelajaran, dengan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam membimbing serta memberikan arahan. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan pada pemahaman yang didasarkan pada orang sekitar. Peserta didik dalam membentuk pengetahuan yang lebih matang jika memang terdapat kesalahan makna pengetahuan yang diperolehnya guru akan memberikan bantuan. Seperti ketika mengalami kesulitan mengerjakan *quizizz*, guru memberikan jeda mengerjakan untuk guru memberikan sedikit gambaran agar pemahaman peserta didik lebih terarah. Setiap individu memiliki struktur kognitif mengenai yang diketahuinya dan menafsirkannya sehingga pengetahuan tidak disalurkan dari guru kepada peserta didik (Sholeh *et al.*, 2023). Proses penafsiran makna terhadap informasi yang didapatkan oleh peserta didik secara mandiri adalah sebagai bentuk proses membangun pengetahuannya.

Guru juga menjadi fasilitator dalam hal sarana dan prasarana seperti pemberian tempat duduk guru bagi peserta didik dikarenakan baterai peserta didik habis dan pemberian hotspot bagi peserta didik yang terkendala sinyal dalam mengerjakan *quizizz* bahkan guru juga meminjamkan kabel data kepada peserta didik. Guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan sebuah dukungan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik senantiasa meningkatkan minat belajarnya. Ketika melakukan sesi kuis melalui *quizizz* guru memberikan kesempatan 2 kali untuk mengerjakan dan membenahi nilai yang mungkin dirasa kurang dan ketika kuis selesai akan dibuat 3 peringkat, bagi peringkat pertama akan diberikan apresiasi berupa hadiah berupa uang yang dapat memberikan contoh kepada peserta

didik lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar. Faktor penting dalam pendekatan SCL adalah adanya sudut pandang peserta didik terhadap lingkungan pembelajaran serta hubungan interpersonal yang positif terhadap guru untuk menumbuhkan motivasi serta prestasi peserta didik (Putra *et al.*, 2024).

TANTANGAN PENDEKATAN SCL BERBASIS LITERASI DIGITAL

Kesulitan Peserta Didik dalam Pemahaman Materi

Sebagian peserta didik kurang memiliki ketertarikan terhadap peran guru yang tidak banyak menjelaskan. Jika guru tidak banyak menjelaskan maka menimbulkan ketidakpahaman materi pembelajaran karena peserta didik menganggap bahwa segala informasi materi pembelajaran harus disampaikan oleh guru. Tujuannya supaya peserta didik memiliki stimulus untuk mencari pengetahuannya sendiri dan guru hanya membantu untuk menyempurnakan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik.

Tantangan tersebut masih dapat diatasi dengan peserta didik belajar secara mandiri dan mencari sumber belajar lain sebagai upaya membangun pengetahuannya dengan memanfaatkan teknologi digital dan hal tersebut membuat peserta didik memiliki pemahaman akan materi pembelajaran yang memang dirasa belum didapatkan secara maksimal di dalam kelas dan nantinya peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pengolahan informasinya kepada guru.

Keterbatasan Waktu

Waktu pembelajaran yang dimiliki pembelajaran IPS hanya 2 JP (Jam Pelajaran) dan setiap 1 JP berkisar 40 menit sedangkan jika 2 JP berkisar 80 menit, pertemuan untuk pelajaran IPS tidak setiap hari namun hanya 2 kali dalam 1 minggu. Sehingga dirasa kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendekatan SCL berbasis literasi digital. Implementasinya memang dirasa singkat dalam melangsungkan pembelajaran sehingga dalam melakukan pembelajaran dengan pendekatan

SCL berbasis literasi digital harus terbagi menjadi beberapa sesi seperti pada pertemuan pertama yaitu guru melaksanakan penguatan terhadap materi pembelajaran kemudian untuk pertemuan kedua dilakukannya penugasan atau asesmen formatif.

Tantangan tersebut dapat diatasi melalui pembagian waktu akan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, seperti penugasan yang dilaksanakan di dalam kelas dan sebagian dapat

dikerjakan menjadi Pekerjaan Rumah (PR) atau dalam proses pembelajaran juga dibagi menjadi beberapa sesi seperti ketika melakukan presentasi yang kelompoknya tidak dapat tampil secara keseluruhan dan harus dilanjutkan di hari berikutnya.

Akses Sinyal

Keadaan sinyal yang buruk ketika di dalam kelas, membuat para peserta didik terhambat dalam mengakses platform digital. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas wifi namun hanya berada di spot tertentu saja dan tidak tersedia di setiap kelas. Sehingga peserta didik ketika berada di dalam kelas dan melakukan kegiatan pembelajaran tidak dapat mengakses fasilitas *wifi*. Fasilitas *wifi* yang diberikan dari pihak sekolah memiliki batasan ruang gerak sehingga penyediaan internet melalui wifi terbatas dan kelas yang berjauhan dari spot wifi tidak mampu mengaksesnya.

Selain itu kuota yang secara tiba-tiba habis, namun masih dapat diatasi dengan pemberian bantuan hotspot yang diberikan oleh guru atau teman sekelas. Pihak sekolah memberikan solusi akan hal tersebut dengan pemberian bantuan kuota bantuan tersebut diharapkan peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan semestinya.

EVALUASI PENDEKATAN SCL BERBASIS LITERASI DIGITAL

Pelaksanaan Asesmen

Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di awal pembelajaran yang dilakukan di awal tahun ajaran baru. Asesmen diagnostik kognitif memberikan gambaran kepada peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari dan guru akan mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi. Setelah asesmen diagnostik kognitif dirancang, nantinya akan diberikan kepada peserta didik melalui platform quizziz. Asesmen diagnostik dijadikan sebagai proses pengumpulan data dan untuk mengidentifikasi atau merancang sebuah strategi pembelajaran.

Selain itu, juga dilakukan asesmen non diagnostik untuk mengetahui gaya belajar. Asesmen non kognitif dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar minat. Hasilnya peserta didik memiliki gaya belajar audio visual, peserta didik juga disajikan slide soal serta audio hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan minat peserta didik.

Asesmen Formatif

Evaluasi formatif yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berbentuk pembuatan infografis digital secara individu maupun berkelompok. Tugas yang diberikan dengan memanfaatkan kecakapan dalam penggunaan teknologi digital dan melatih kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif atas penyajian hasil pengolahan informasi yang telah dilakukan. Asesmen formatif dilakukan melalui platform quizizz dan dapat dikerjakan sebanyak 2 kali untuk menyempurnakan nilai sebelumnya. Guru juga memberikan umpan balik kepada peserta didik berupa pembahasan lebih lanjut mengenai asesmen formatif yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

Asesmen formatif memberikan pengaruh kepada para peserta didik untuk senantiasa memberikan evaluasi kepada dirinya, jika dalam asesmen formatif tidak memiliki cukup kepuasan atas hasil yang didapatkannya. Selain itu dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester. Asesmen sumatif dilakukan melalui aplikasi sekolah prakasita. Selain itu, dilakukan sebuah perbaikan jika memang hasil yang didapatkan oleh peserta didik dirasa belum maksimal. Instrumen asesmen sumatif dibuat melalui google form. Asesmen sumatif memberikan pengaruh bagi hasil belajar peserta didik sebagai bentuk evaluasi pembelajaran dan kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran (Maisyaroh *et al.*, 2023). Saat ini, teknologi digital memberikan kontribusinya bagi dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran untuk dapat menciptakan inovasi baru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien yang juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik (Ningrum *et al.*, 2024). Asesmen sumatif juga dijadikan sebagai penilaian akan pencapaian kompetensi para peserta didik dan dijadikan sebagai mengukur ketercapaian pembelajaran, melalui asesmen sumatif maka kompetensi peserta didik dapat terlihat sesuai dengan kemampuannya.

Refleksi Peserta Didik

Refleksi bertujuan untuk melihat proses pembelajaran selama ini dan sebagai upaya pengembangan proses pembelajaran atau guru hanya menanyakan terkait materi pembelajaran yang mungkin belum dipahami oleh peserta didik. Di akhir pembelajaran sekolah memberikan lembar refleksi kepada peserta didik. Refleksi dilakukan agar dapat memberikan evaluasi

terhadap proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran hal yang harus dibenahi.

Refleksi dilakukan agar peserta didik mampu memahami letak kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dan hasil refleksi dijadikan sebagai pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Refleksi dilakukan selama 1 kali dalam 1 semester. Refleksi pembelajaran dapat meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif dengan melibatkan peserta didik untuk menyampaikan secara langsung terkait pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh guru dalam meningkatkan pembelajaran yang menarik dan berkualitas.

Pengawasan Supervisi

Sekolah melakukan pengawasan untuk meninjau lebih lanjut kegiatan pembelajaran. Pengawasan dilakukan oleh pihak sekolah secara rutin di setiap semester melalui kegiatan supervisi. Supervisi dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasilnya dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran. Supervisi dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik serta mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif. Hal yang ditinjau mengenai tindakan guru ketika mengajar di dalam kelas. Ketika guru melakukan pembelajaran maka pengawas sekolah melakukan penilaian untuk bahan refleksi dan penguatan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran berikutnya. Koordinasi sesama guru untuk pemecahan masalah juga dilakukan. Penentuan keberhasilan sebuah proses pembelajaran ditentukan dari hasil supervisi dan hasil dari sebuah refleksi yang diberikan oleh para peserta didik untuk melihat kepuasan pembelajaran dan dijadikan sebagai acuan guru dalam memberikan inovasi pembelajaran, implementasi pendekatan SCL berbasis literasi digital terdapat sebuah indikator keberhasilan yang ditentukan oleh guru untuk melihat sejauh mana pengetahuan atau kemampuan peserta didik di dalam sebuah pembelajaran.

SIMPULAN

Perencanaan implementasi pendekatan SCL berbasis literasi digital di SMP Negeri 2 Salatiga melalui pendekatan *student center learning* (SCL), penyusunan program tahunan (prota) dan program semester (prosem), analisis CP dan menentukan TP membentuk ATP, menyusun modul ajar, menyusun evaluasi pembelajaran (assessment diagnostik, formatif, dan sumatif),

merencanakan digitalisasi sekolah, pelatihan guru. Implementasi dilakukan melalui sumber belajar digitalisasi, keaktifan peserta didik, kolaborasi dan diskusi, penggunaan digitalisasi dalam pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan motivator. Tantangan yang dihadapi adanya kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang dilatarbelakangi oleh tidak banyaknya penyampaian materi yang dilakukan oleh guru, hal tersebut dapat diatasi melalui proses mencari sumber belajar lain, adanya keterbatasan waktu diatasi dengan pembagian sesi pembelajaran, dan akses sinyal yang dapat diatasi dengan pemberian bantuan hotspot oleh guru dan teman bahkan bantuan kuota dari sekolah. Evaluasi berkelanjutan yang dilakukan melalui pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk mengetahui kemampuan awal dan gaya belajar, asesmen formatif dan sumatif untuk mengetahui kompetensi peserta didik. Selain itu juga terdapat refleksi peserta didik untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran, dan pengawasan supervisi untuk meninjau pembelajaran.

Saran yang diberikan (a) peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan untuk konsisten bersikap aktif meskipun masih terdapat keraguan di dalam diri, hal tersebut dapat diatasi dengan pemanfaatan digitalisasi dalam mencari sumber belajar lain. (b) sekolah menyediakan wifi secara merata agar kelas yang berada jauh dari jangkauan dapat menggunakannya, bagi guru dalam penyusunan modul ajar lebih disesuaikan dan memberikan *game education*. (c) peneliti berikutnya diharapkan mampu mendalami informasi yang lebih rinci terutama dalam hal rangkaian pembelajaran secara terstruktur dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Anwar, K., Shintasiwi, F., & Mulianingsih, F. (2020) Teacher Optimization in utilizing media literacy for social science learning in semarang. *International Journal of Emerging Technologies in learning (IJET)*, 15(7), 141-148.
- Assyakurrohman, D., Ikhran, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. 2023. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. 2021. Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120-126.
- Ginanjari, A., Zulfikasari, S., Nisa, A. N. S., Hermanto, F., Putri, N. A., Wiranto, A. P.,....& Refiyan, T. P. (2024). Penguatan Pendidikan Literasi Digital Berbasis Virtual Reality bagi Guru IPS di Kabupaten Kudus. *Jurnal Puruhita*, 6 (1).
- Hairunisa, N. 2023. Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Sumber Agung Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 241-250.
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. 2023. Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme. *TSAQOFAH*, 3 (2), 194-202.
- Hermawan, I., Nasibah, N., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. 2021. Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Edumaspul*, 5(1), 541550.
- Hoerudin, C. W. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal AlAmar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 128-136.
- Jumadi, J. 2022. Penerapan Student Center Learning pada Peserta Didik Kelas 2 SD Muhammadiyah 14 Surakarta Terhadap Pemahaman Konsep Matematis. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 5, No. 6, pp. 1143-1149)*.
- Kusuma, D., Mulianingsih, F., & Suryaningsih, A. (2024) Pelatihan Pembuatan Game Edukasi Kahoot Bagi Guru Di Sma Negeri 1 Pajangan, Bantul. *Jurnal pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7 (3), 278-285.

- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. 2024. Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 3642.
- Lukitawati, L. (2023). Kemampuan Komunikasi Keterampilan Dasar Mengajar Calon Guru Profesional Pada Program PPG Prajabatan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17 (2), 144-154.
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model asesmen sumatif dengan menggunakan metode library research untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada kurikulum merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274287.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. 2021. Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. 2021. Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- Mu'aaf, U. D., & Mulianingsih, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Berbasis Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas 8 Di Smp N 36 Semarang. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1 (2), 172-179.
- Mulianingsih, F., Cahyaningtyas, S. A., & Nur, D. M. M. (2021). Literasi Digital Dalam Konservasi Nilai Dan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 1 (1).
- Mustofa, E. N., & Hindun, H. 2024. Perbandingan *Teacher Center Learning* dan *Student Center Learning* Dalam Sebuah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 4(1), 58-67.
- Naufal, H. A. 2021. Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. 2024. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1500-1511.
- Ningrum, S. K., Sakmal, J., & Dallion, E. 2024. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva untuk Mengembangkan Budaya Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1500-1511.
- Nisa, A. N. S., & Ginanjar, A. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Program Studi Pendidikan IPS FIS UNNES. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 18-25.
- Nisa, A. N. S., Wasino, W., & Setyowati, D. L. (2012). Pelaksanaan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran IPS Pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 1 (1).
- Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. 2023. Pendekatan Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 6(1), 1798-1805.
- Nurhayati, Sri., *et al.* 2024. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L., & Indah, N. 2024. Belajar dan pembelajaran. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Purnomo, A., & Mulianingsih, F. (2021, September). Development of higher order thinking skill in junior high school: studies on social studies teachers in pekalongan city. In 6th International Conference on Education & Social Sciences (ICESS 2021) (pp. 26-30). Atlantis Press.
- Putra, A. D. M., El Faisal, E., & Dahlia, D. 2024. Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik SMA Negeri 6 Palembang pada Pembelajaran PPKn melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendekatan Pembelajaran SCL. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8270-8282.
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., ... & Syavaqilah, W. 2024. Pengaruh Penggunaan Media

- Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4007-4016.
- Sabila, N., & Hadi, M. S. 2024. Optimalisasi Penggunaan Teknologi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. *SEMNASFIP*.
- Shehata, B., Tlili, A., Huang, R., Adarkwah, M. A., Liu, M., & Chang, T. 2024. How are we doing with student-centered learning facilitated by educational technologies? A systematic review of literature reviews. *Education and Information Technologies*, 29(7), 78137854.
- Sholeh, M., Affandi, I., Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2023). Model Hipotetik pendidikan IPS berbasis pesantren untuk membangun kecerdasan sosial. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial Indonesia)*. 2023, 10.2: 188-206.
- Subarjo, M. D. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. 2024. Analisis Penerapan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 313-318.
- Ubaidillah, D. N., & Mulianingsih, F. (2023). Upaya Guru Mengatasi Learning Loss Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 24 Semarang. *Sosiolum: Jurnal pembelajaran IPS*, 5 (2), 152-165.
- Yulina, S. 2022. Penerapan Pembelajaran Student Centered Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Rejang Lebong Tahun 2021. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 243-255.